

Pengembangan Model Hubungan Septa Pesona, Keberlanjutan Dan Kepuasan Berwisata Di Palau Bungin

Nuranisa Fitri¹, Rozzy Aprirachman²

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: rozzy.aprirachman@uts.ac.id

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 26-12-2025
Disetujui 06-01-2026
Diterbitkan 08-01-2026

This study focuses on developing a model that examines the reciprocal relationship between the implementation of Septa Pesona, the adoption of sustainable tourism principles, and visitor satisfaction levels at the unique destination of Bungin Island. Through data collection from tourist surveys, stakeholder interviews, and field observations, then analyzed using a structural model, it was found that Septa Pesona has a significant impact on improving tourist perceptions of sustainability aspects (environmental, social, and economic). Furthermore, positive perceptions of sustainability proved to be a crucial mediating variable that strengthened the influence of Septa Pesona on increasing tourist satisfaction. Therefore, this study concludes that the key to successful tourism development on Bungin Island lies in the consistent application of Septa Pesona values and the integration of sustainability principles, offering strategic guidance for managers and local governments in designing culture-based tourism programs oriented toward quality experiences.

Keywords: Septa Pesona; Sustainability; Travel Satisfaction.

ABSTRAK

Studi ini berfokus pada pengembangan model yang menguji hubungan timbal balik antara implementasi Septa Pesona, adopsi prinsip pariwisata berkelanjutan, dan tingkat kepuasan pengunjung di destinasi unik Pulau Bungin. Melalui pengumpulan data dari survei wisatawan, wawancara pemangku kepentingan, dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan model struktural, ditemukan bahwa Septa Pesona memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan persepsi wisatawan terhadap aspek keberlanjutan (lingkungan, sosial, dan ekonomi). Lebih lanjut, persepsi positif terhadap keberlanjutan terbukti menjadi variabel mediasi krusial yang memperkuat pengaruh Septa Pesona terhadap peningkatan kepuasan berwisata. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci pengembangan pariwisata yang berhasil di Pulau Bungin terletak pada konsistensi penerapan nilai-nilai Septa Pesona dan integrasi prinsip keberlanjutan, menawarkan panduan strategis bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam merancang program pariwisata berbasis budaya yang berorientasi pada pengalaman berkualitas.

Katakunci: Septa Pesona; Keberlanjutan; Kepuasan Berwisata.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Fitri, N., & Aprirachman, R. (2026). Pengembangan Model Hubungan Septa Pesona, Keberlanjutan Dan Kepuasan Berwisata Di Palau Bungin. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1562-1575. <https://doi.org/10.63822/rakxrn37>

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, membuka lapangan kerja, dan melestarikan warisan budaya lokal. Menurut Wijaya (2019), kepuasan pengunjung merupakan elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan dan meningkatkan kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Sementara itu, Prayogo dkk. (2018) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan bepergian ke lokasi tertentu, baik untuk rekreasi, relaksasi, maupun untuk merasakan pengalaman budaya.

Di Indonesia, pariwisata mencakup spektrum aktivitas yang didukung oleh fasilitas dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, sebagaimana diatur dalam regulasi Republik Indonesia N0. 10 Tahun 2009 (Komisi Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2009). Menurut Lapian dkk. (2015), industri ini terdiri dari beragam sektor yang menyediakan produk dan jasa bagi wisatawan, memberikan dampak luas, dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian.

Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) secara peta terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kedua pulau ini menaungi total sembilan wilayah administratif yang terdiri dari tujuh kabupaten dan dua kota (Marjanto & Kun, 2013). Pembagiannya adalah tiga kabupaten dan satu kota di Pulau Lombok (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram), serta empat kabupaten dan satu kota di Pulau Sumbawa (Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, Bima, dan Kota Bima).

Salah satu wilayah yang memiliki kontribusi signifikan bagi pariwisata Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat (NTB). Menurut Putri & Virdziza, (2025), dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata di NTB menunjukkan tren positif. Berbagai destinasi populer seperti Gili Trawangan, Gili Air, dan kawasan Mandalika bahkan masuk dalam program prioritas nasional “10 Bali Baru”. Selain itu, NTB semakin dikenal secara global melalui event internasional seperti MotoGP Mandalika, yang mampu menarik minat wisatawan dalam jumlah besar. Pertumbuhan ini tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata semata, melainkan juga memberikan efek berantai pada transportasi, perdagangan dan juga industri kreatif daerah.

Menurut Sulaeman (2025) motivasi wisatawan untuk berkunjung ke NTB pun sangat beragam. Ada yang datang untuk menikmati panorama alam berupa pantai, pegunungan, serta keindahan bawah laut. Sebagian lainnya ingin merasakan keaslian budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. NTB juga sering dipilih sebagai tempat berlibur bagi wisatawan yang mencari ketenangan dengan suasana alam yang natural. Sementara itu, bagi wisatawan mancanegara, NTB menawarkan pengalaman petualangan seperti diving, snorkeling, hingga surfing di pantai berombak besar. Dengan potensi tersebut, NTB memiliki peluang yang sangat besar untuk berkembang sebagai destinasi unggulan Indonesia, selama pengelolaannya dilakukan secara berkelanjutan dan merata di seluruh wilayahnya.

Nusa Tenggara Barat memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, perkembangannya masih belum merata. Pulau Lombok lebih cepat berkembang dibanding dengan Pulau Sumbawa. Hal ini karena Lombok mendapat dukungan promosi yang lebih gencar, akses transportasi yang lebih mudah, serta infrastruktur yang lebih lengkap. Keberadaan Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid, jalan raya yang memadai, dan banyaknya pilihan hotel serta resort membuat Lombok lebih diminati wisatawan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebaliknya, Sumbawa masih kurang dikenal karena promosi pariwisatanya terbatas dan fasilitasnya belum selengkap Lombok (Mugni & Murdana, 2023).

Perkembangan pariwisata di Pulau Lombok belum sepenuhnya merata. Kegiatan wisata masih terfokus pada daerah-daerah tertentu, misalnya Mandalika di Lombok Tengah dan tiga Gili di Lombok Utara, yang berkembang pesat berkat dukungan infrasruktur, promosi dan penyelenggaraan berbagai acara

internasional. Sebaliknya wilayah lain seperti Lombok Timur, pendalaman Lombok Barat, maupun destinasi berbasis budaya belum tersentuh secara optimal akibat keterbatasan akses dan fasilitas. Hal ini menimbulkan kesenjangan, di mana dampak ekonomi pariwisata lebih dominan dirasakan masyarakat di kawasan unggulan, sementara daerah lainnya belum memperoleh manfaat yang seimbang. Oleh sebab itu, pemerataan pembangunan pariwisata berbasis potensi lokal perlu dilakukan untuk mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh Pulau (Putrajip, 2024).

Menurut Supiandi, (2024), dari segi akomodasi dan transportasi, kesenjangan juga cukup terlihat. Wisatawan di Lombok bisa dengan mudah menemukan penginapan dari yang sederhana hingga berbintang, sementara di Sumbawa jumlah penginapan masih terbatas. Akses menuju beberapa lokasi wisata di Sumbawa juga belum sepenuhnya baik karena kondisi jalan yang belum merata. Transportasi umum masih sedikit, sehingga wisatawan sering kali harus menyewa kendaraan pribadi untuk mencapai destinasi wisata. Hal ini membuat kunjungan ke Sumbawa tidak sepraktis berlibur ke Lombok.

Meskipun Pulau Sumbawa memiliki destinasi alam yang indah dan tidak kalah dibandingkan Lombok, kenyataannya minat wisatawan masih lebih terpusat di Lombok. Hal ini disebabkan oleh beberapa segmen, seperti promosi pariwisata Lombok yang lebih masif, akses transportasi yang lebih mudah, serta infrastruktur dan fasilitas penunjang wisata yang lebih memadai. Sementara itu, Sumbawa masih menghadapi kendala dalam hal aksesibilitas, promosi, dan ketersediaan sarana pariwisata, sehingga potensi yang dimilikinya belum sepenuhnya dimanfaatkan (Pattaray & Nipri 2024).

Sumbawa sebenarnya memiliki daya tarik wisata yang tidak kalah unik. Beberapa destinasi yang sudah dikenal antara lain Pantai Lakey di Kabupaten Dompu yang populer sebagai spot surfing bertaraf internasional, Pulau Moyo dengan keindahan bawah laut dan ekowisata yang menawan, serta Air Terjun (Mata Jitu) yang pernah dikunjungi oleh Putri Diana. Selain itu, budaya lokal Sumbawa juga menjadi daya tarik tersendiri, seperti pacuan kuda dan karapan kerbau yang khas dan jarang ditemui di tempat lain (Purwadinata et al., 2024).

Menurut Maradita & Aprirachman (2024), Sumbawa memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan. Upaya yang perlu dilakukan antara lain memperbaiki kualitas akses jalan, menyediakan lebih banyak fasilitas akomodasi, serta memperkuat strategi promosi agar potensi wisata di wilayah ini semakin dikenal luas. Jika langkah-langkah tersebut dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, maka perkembangan pariwisata di Nusa Tenggara Barat tidak hanya akan terpusat di Pulau Lombok, tetapi juga merata hingga ke seluruh kawasan Sumbawa.

Meskipun demikian, perbedaan perkembangan antara Lombok dan Sumbawa memperlihatkan bahwa potensi besar yang dimiliki Sumbawa belum dikelola secara maksimal. Masih banyak destinasi yang sebenarnya memiliki daya tarik unik, namun belum tergarap dengan baik. Salah satu contoh konkret yang menunjukkan kondisi tersebut adalah Pulau Bungin di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa terdiri dari 24 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Alas. Di kecamatan ini terdapat 8 desa, dan salah satunya adalah Desa Pulau Bungin. Pulau Bungin merupakan sebuah pulau unik yang terletak di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Pulau ini memiliki luas yang terbatas namun dihuni oleh jumlah penduduk yang sangat padat, menjadikannya dikenal sebagai salah satu pulau terpadat di dunia. Dengan luas sekitar 8,5 hektare dan dihuni oleh lebih dari 3.000 jiwa, Pulau Bungin menjadi contoh bagaimana kearifan lokal dan budaya masyarakat mampu beradaptasi dengan keterbatasan lahan (Mulyan, 2019).

Adaptasi tersebut tidak hanya terlihat dari tata ruang permukiman, tetapi juga dari aktivitas ekonomi dan tradisi masyarakat yang berkembang menjadi daya tarik wisata. Selain kekayaan budaya, Pulau Bungin

kini mulai mengembangkan wisata berbasis perikanan. Sejak tahun 2013, masyarakat secara swadaya membangun keramba jaring apung yang awalnya hanya dikelola oleh 11 orang dengan bantuan benih ikan bawal. Kegiatan ini terus berkembang dengan tambahan unit aquatec serta budidaya berbagai jenis ikan hingga lobster. Pada tahun 2015, dibentuk kelompok Bungin Mandiri untuk mengelola usaha ini, dan hingga tahun 2020 jumlah unit keramba semakin bertambah. Keberhasilan budidaya tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi atraksi wisata bahari karena wisatawan nantinya dapat menyaksikan langsung aktivitas perikanan tradisional (Supriyadi, E. 2021)

Secara geografis, Pulau Bungin terletak di kawasan pesisir yang kaya akan potensi wisata bahari, mulai dari hamparan terumbu karang, pantai yang indah, hingga warisan budaya masyarakatnya. Salah satu tradisi unik yang masih dipertahankan ialah kewajiban setiap calon pengantin untuk menyiapkan pondasi rumah sebelum menikah. Untuk memenuhi syarat tersebut, warga menimbun laut menggunakan karang mati dan tanah hingga membentuk daratan baru, sehingga luas Pulau Bungin bertambah seiring waktu. Tata ruang permukiman yang khas tersebut didominasi oleh masyarakat keturunan Suku Bajo yang dikenal sebagai pelaut handal. Kehidupan laut serta tradisi sosial mereka menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin memahami kearifan lokal masyarakat setempat (Lahamendu et al. 2024).

Pulau Bungin yang terletak di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, dikenal sebagai salah satu pulau terpadat di dunia. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sumbawa pada tahun 2022 dengan jumlah penduduk di Pulau Bungin lebih dari 3.000 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Pulau Bungin Tahun 2022

Penduduk	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Pulau Bungin	1.793	1.808	3.599

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa, 2022

Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor perikanan, perdagangan, dan pariwisata, sementara sebagian lainnya masih belum memiliki pekerjaan tetap. Dari sisi pendidikan, fasilitas yang tersedia relatif terbatas, karena hanya terdapat satu sekolah dasar sehingga akses menuju pendidikan menengah ke atas masih menjadi hambatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan dan serta juga optimalisasi potensi lokal oleh Lahamendu et, al (2022).

Pulau Bungin memiliki potensi pariwisata yang unik berbasis pada tata ruang pemukiman padat dan autentisitas tradisi masyarakat Bajo yang dikelola melalui partisipasi masyarakat dalam wadah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keterlibatan aktif warga dalam menyediakan akomodasi berupa homestay, pengelolaan keramba jaring apung, serta atraksi budaya bahari menjadi daya tarik utama yang mampu memberikan pengalaman mendalam bagi wisatawan. Namun, efektivitas pengelolaan ini memerlukan sinergi yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pelaku industri untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang benar-benar berkelanjutan (Moayerian et al., 2022).

Di balik potensi besarnya, pengembangan destinasi ini masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur dasar serta belum adanya paket wisata terintegrasi dan strategi branding yang terstruktur. Salah satu kendala krusial adalah permasalahan manajemen sampah karena ketidadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) resmi, sehingga volume limbah rumah tangga yang terus meningkat mengancam kelestarian lingkungan pesisir (Bulqiyah, 2023). Selain itu, minimnya sarana sanitasi dan terbatasnya akses air bersih di pemukiman warga menjadi tantangan serius yang dapat menurunkan daya tarik Pulau Bungin sebagai

destinasi unggulan jika tidak segera ditangani melalui perencanaan yang komprehensif.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan meningkatkan daya saing destinasi, penerapan konsep Septa Pesona menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas, bersih, dan nyaman (Santoso, 2021). Kualitas layanan wisata, yang mencakup aspek akomodasi dan transportasi, harus terus ditingkatkan guna memenuhi harapan pengunjung dan memperkuat citra positif pulau (Kotler, 2016). Melalui implementasi nilai-nilai Septa Pesona yang konsisten, diharapkan tercipta kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada peningkatan kepuasan wisatawan serta kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal sebagai kerangka metodologis utama. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif memerlukan pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah secara objektif. Metode asosiatif kausal secara spesifik dipilih untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu Septa Pesona dan Keberlanjutan, terhadap variabel dependen berupa Kepuasan Berwisata, sehingga kekuatan pengaruh antarvariabel dapat diidentifikasi secara akurat melalui teknik analisis statistik.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, yang secara geografis merupakan daerah pulau dengan luas wilayah sekitar 1,50 km². Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik Pulau Bungin sebagai salah satu pulau terpadat yang memiliki potensi wisata bahari berbasis budaya laut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, yakni pada bulan Oktober hingga November 2025, yang mencakup tahapan pengumpulan data lapangan hingga proses pengolahan data hasil kuesioner.

Data yang digunakan dalam studi ini bersumber dari dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui jawaban responden atas kuesioner yang dirancang berdasarkan variabel-variabel yang diteliti (Suliyanto, 2018). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari sumber tidak langsung berupa artikel ilmiah, jurnal, buku, dan e-book yang relevan guna melengkapi dan memverifikasi data lapangan (Sugiyono, 2019). Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat serta gambaran empiris yang akurat mengenai fenomena pariwisata di lokasi studi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh wisatawan yang pernah melakukan kunjungan wisata ke Pulau Bungin. Mengingat populasi wisatawan bersifat dinamis dan tidak diketahui jumlah pastinya, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 100 responden berdasarkan perhitungan rumus Cochran (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Penentuan ukuran sampel ini dianggap telah memenuhi standar representasi karakteristik populasi, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dalam mencerminkan pandangan wisatawan terhadap implementasi Septa Pesona dan prinsip keberlanjutan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan pendekatan *sampling insidental* dan *purposive sampling*. Melalui *sampling insidental*, peneliti memilih responden yang ditemui secara kebetulan di lokasi penelitian asalkan memenuhi kriteria sebagai sumber data primer (Sugiyono, 2019). Sementara itu, penerapan *purposive sampling* memastikan bahwa responden yang terpilih telah memenuhi persyaratan spesifik, yaitu wisatawan yang benar-benar pernah berkunjung

ke Pulau Bungin sehingga informasi yang diberikan relevan dengan fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Metode PLS dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan kuat dalam menangani data penelitian tanpa harus memenuhi asumsi statistik yang kaku (Ghozali, 2021). Analisis SEM-PLS dalam studi ini terdiri dari dua sub-model utama, yaitu evaluasi *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural), yang secara komprehensif memodelkan hubungan kausalitas di antara variabel-variabel laten yang diteliti (Ghozali, 2021).

Tahapan evaluasi dimulai dengan pengujian *outer model* yang mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta uji reliabilitas untuk memastikan ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur variabel (Ghozali, 2021). Setelah model pengukuran memenuhi syarat, analisis dilanjutkan pada evaluasi *inner model* untuk memprediksi hubungan antarvariabel laten melalui teknik *bootstrapping*. Kualitas model struktural dinilai berdasarkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*), tingkat signifikansi (*p-value*), dan koefisien determinasi (*R-square*) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen (Hair et al., 2017).

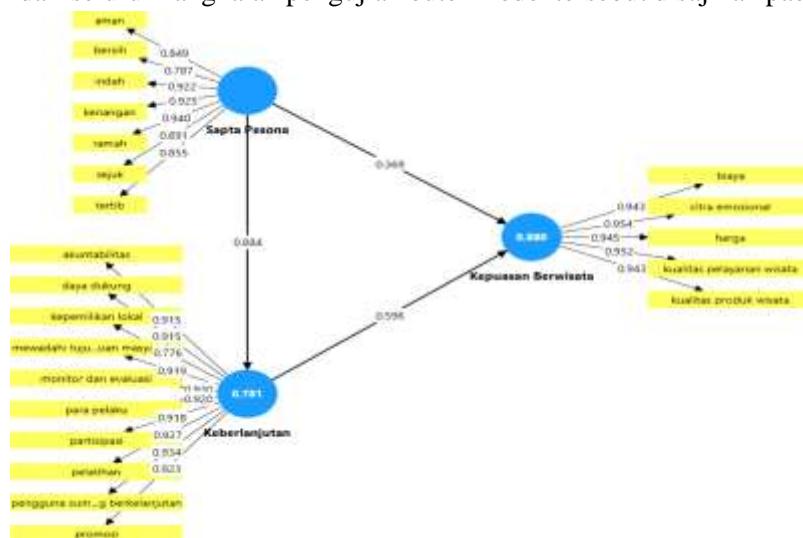
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan melakukan evaluasi model mencakup pemeriksaan sejauh mana model yang dibangun selaras dengan fakta-fakta yang diamati. Prosedur ini memerlukan penggunaan berbagai metrik dan metodologi untuk menilai keselarasan model dengan data empiris (Hair et al., 2017).

1. Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran diawali dengan uji validitas konstruk, yang terdiri dari dua bagian: validitas konvergen (diukur dari loading factor dan AVE) dan validitas diskriminan (diukur dari cross loading). Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas menggunakan nilai Composite Reliability. Hasil dari seluruh rangkaian pengujian outer model tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Pengujian Outer Model

(Sumber: SmartPLS, 2025)

a. Uji Validitas Konvergen

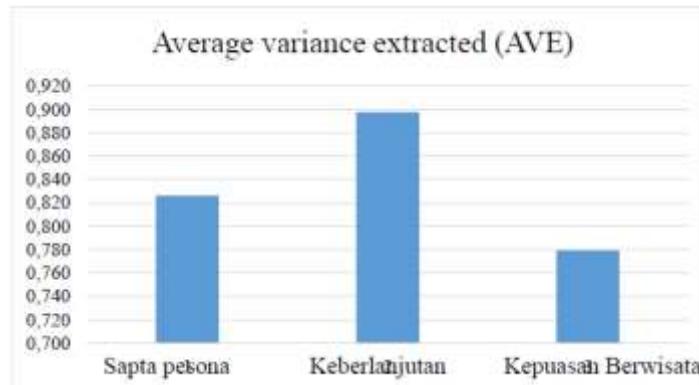
Pada tahap ini, dua kriteria nilai akan dievaluasi: nilai faktor penambahan dan nilai faktor perbedaan rata-rata inflasi (AVE). Hasil faktor penambahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai *Loading Factor*

Keberlanjutan	Kepuasan Berwisata	Sapta Pesona
0,915		
	0,849	
	0,787	
	0,943	
	0,954	
0,915		
	0,945	
	0,922	
	0,925	
0,776		
	0,952	
	0,943	
0,919		
0,930		
0,920		
0,918		
0,927		
0,934		
0,923		
	0,940	
	0,891	
	0,855	

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan nilai loading factor menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Keberlanjutan, Kepuasan Berwisata, dan Sapta Pesona telah memenuhi standar kelayakan karena memiliki nilai di atas 0,70, sehingga dapat dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Pada variabel Keberlanjutan, indikator yang digunakan memiliki nilai antara 0,776 hingga 0,919, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk secara konsisten. Variabel Kepuasan Berwisata menunjukkan validitas yang sangat kuat dengan nilai loading factor berkisar antara 0,920 hingga 0,954, yang menegaskan bahwa indikator dalam variabel ini sangat akurat dalam menggambarkan persepsi responden terkait kepuasan berwisata. Sementara itu, variabel Sapta Pesona juga menunjukkan hasil serupa dengan nilai loading factor berada pada rentang 0,787 hingga 0,943, meskipun terdapat satu indikator dengan nilai mendekati batas minimum namun tetap dinyatakan valid. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa instrumen yang digunakan telah teruji secara statistik dan indikator yang digunakan mampu menggambarkan masing-masing variabel secara tepat dan konsisten. Parameter selanjutnya yaitu nilai AVE yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Nilai AVE

(Sumber: *SmartPLS*, 2025)

Berdasarkan gambar kedua, terlihat bahwa ketiga konstrukt memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) yang berada di atas batas minimum 0,50. Konstrukt 1 menunjukkan nilai AVE sekitar 0,80, konstrukt 2 memiliki nilai paling tinggi yaitu sekitar 0,90, sedangkan konstrukt 3 berada pada nilai sekitar 0,78. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa seluruh konstrukt memenuhi persyaratan validitas konvergen karena masing-masing mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya. Dengan demikian, ketiga konstrukt pada model dapat dinyatakan valid.

b. Uji Validitas diskriminan

Tahapan ini ada dua kriteria nilai yang akan dievaluasi yaitu nilai *cross loading*. Adapun nilai dari *cross loading* sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai *Cross loading* Uji validitas Diskriminan

Keberlanjutan	Kepuasan Berwisata	Sapta Pesona
0,915	0,837	0,802
0,735	0,761	0,849
0,677	0,673	0,787
0,861	0,943	0,852
0,892	0,954	0,857
0,915	0,827	0,808
0,844	0,945	0,805
0,807	0,833	0,922
0,869	0,852	0,925
0,776	0,660	0,634
0,884	0,952	0,855
0,885	0,943	0,871
0,919	0,830	0,814
0,930	0,832	0,808
0,920	0,878	0,840
0,918	0,869	0,872
0,927	0,864	0,787
0,934	0,886	0,847
0,923	0,871	0,794
0,863	0,864	0,940
0,797	0,797	0,891
0,686	0,732	0,855

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis nilai cross loading pada tabel, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada variabel Keberlanjutan, Kepuasan Berwisata, dan Septa Pesona telah memenuhi kriteria validitas diskriminan karena masing-masing indikator memiliki nilai yang lebih tinggi pada konstruk asalnya dibandingkan dengan variabel lain. Pada variabel Keberlanjutan, indikator menunjukkan nilai cross loading yang konsisten di atas batas kelayakan sehingga menggambarkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruk dengan baik. Hal serupa juga terlihat pada variabel Kepuasan Berwisata, di mana seluruh indikator memiliki nilai yang kuat dan menunjukkan korelasi yang lebih dominan terhadap konstruknya dibandingkan variabel lainnya. Sementara itu, variabel Septa Pesona juga menunjukkan pola yang sama, meskipun terdapat beberapa indikator dengan nilai lebih rendah, tetapi keseluruhannya masih berada dalam kategori layak dan dapat diterima. Secara keseluruhan, nilai *cross loading* yang diperoleh mengindikasikan bahwa seluruh indikator pada ketiga variabel telah memenuhi syarat validitas diskriminan sehingga instrumen penelitian ini dapat dinyatakan layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

c. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji validitas konstruk dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas Konstruk dengan SMART PLS

No. Variabel	Cronbach's Alpha (α)	Composite Reliability (rho_A)	Composite Reliability (rho_C)
Keberlanjutan	0,976	0,978	0,979
Sapta Pesona	0,971	0,972	0,978
Kepuasan Berwisata	0,952	0,957	0,961
Kriteria	> 0,70	> 0,70	> 0,70

Sumber: Data diolah, 2025

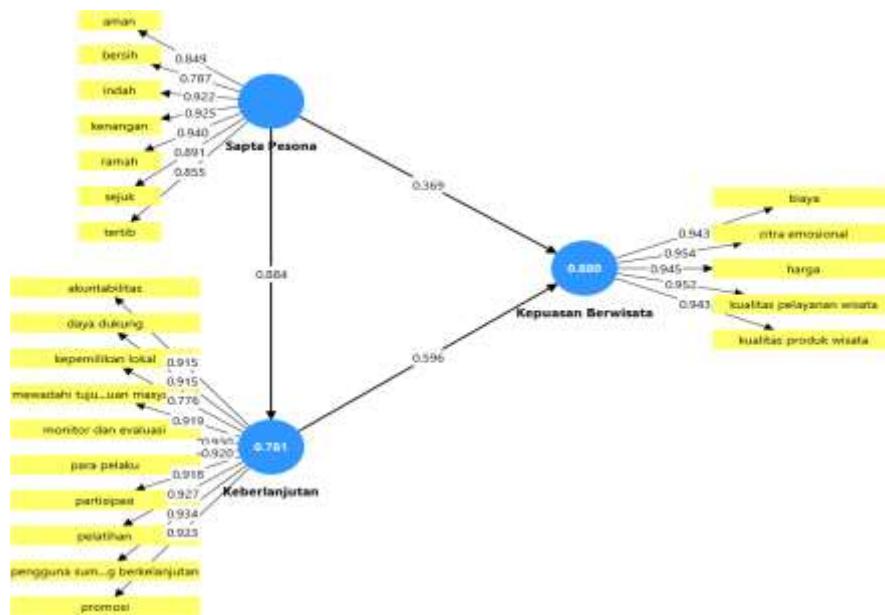
Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas konstruk, seluruh variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability (rho_A), dan Composite Reliability (rho_C) di atas angka 0,70, sehingga dinyatakan reliabel. Variabel pertama memperoleh nilai 0,976 untuk Cronbach's Alpha, 0,978 untuk rho_A, dan 0,979 untuk rho_C dengan AVE sebesar 0,826, yang menandakan tingkat konsistensi indikator sangat baik. Variabel kedua juga menunjukkan reliabilitas kuat dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,971, rho_A 0,972, dan rho_C 0,978 serta AVE 0,898. Sementara itu, variabel ketiga memiliki nilai Cronbach's Alpha 0,952, rho_A 0,957, dan rho_C 0,961 dengan AVE 0,779, yang juga memenuhi kriteria kelayakan. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian terbukti memiliki reliabilitas tinggi dan dapat diterima untuk analisis tahap selanjutnya.

2. Pengujian Model Struktur (*Inner model*)

Model struktural (inner model) berfungsi untuk memodelkan hubungan di antara variabel-variabel laten. Evaluasi inner model didasarkan pada nilai koefisien jalur yang diperoleh melalui metode perhitungan bootstrapping, yang bertujuan untuk mengukur magnitudo pengaruh antar variabel laten tersebut.

a. Uji R-Square

Adapun hasil pengujian dengan metode bootstrapping yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Uji Inner Model dengan Metode Bootstrapping

(Sumber: *SmartPLS*, 2025)

Berdasarkan hasil evaluasi inner model, nilai R-Square menunjukkan kemampuan konstruk endogen dijelaskan oleh variabel-variabel yang memengaruhinya. Variabel Kepuasan Berwisata memiliki nilai R-Square sebesar 0,880, yang berarti bahwa sekitar 88% perubahan pada Kepuasan Berwisata dapat diterangkan oleh variabel Septa Pesona, sehingga termasuk kategori kuat. Selanjutnya, variabel Keberlanjutan memperoleh nilai R-Square sebesar 0,781, yang mengindikasikan bahwa 78,1% variabilitas Keberlanjutan dipengaruhi oleh Septa Pesona serta Kepuasan Berwisata. Nilai tersebut juga berada dalam kategori kuat, sehingga model struktural pada diagram menunjukkan daya jelaskan yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara Septa Pesona, Kepuasan Berwisata, dan Keberlanjutan saling berkontribusi signifikan dalam membangun keseluruhan model.

b. Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
0,596	0,599	0,114	5,225	0,000
0,884	0,881	0,031	28,375	0,000
0,369	0,365	0,111	3,309	0,001

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan model struktural, diperoleh output seperti pada tabel berikut yang kemudian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengaruh Septa Pesona terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Pengaruh Septa Pesona terhadap Keberlanjutan Pariwisata menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan dengan koefisien parameter sebesar 0,596. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Septa Pesona berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Pariwisata di Pulau Bungin dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan unsur-unsur Septa Pesona, maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan aktivitas pariwisata yang dirasakan oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.

2) Pengaruh Septa Pesona terhadap Kepuasan Berwisata

Pengaruh Septa Pesona terhadap Kepuasan Berwisata menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan koefisien parameter sebesar 0,884. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Septa Pesona berpengaruh positif signifikan terhadap Kepuasan Berwisata di Pulau Bungin dapat diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin baik penerapan aspek-aspek Septa Pesona seperti keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan keramahan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan wisatawan saat berkunjung.

3) Pengaruh Keberlanjutan Pariwisata terhadap Kepuasan Berwisata

Pengaruh Keberlanjutan Pariwisata terhadap Kepuasan Berwisata menghasilkan nilai p-value sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 5\%$), dan koefisien parameter sebesar 0,369. Sehingga, hipotesis yang menyatakan bahwa Keberlanjutan Pariwisata berpengaruh positif signifikan terhadap Kepuasan Berwisata di Pulau Bungin dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin baik keberlanjutan dalam pengelolaan wisata, mulai dari pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, hingga kelangsungan daya tarik wisata, maka semakin meningkat pula kepuasan wisatawan.

c. Uji *F-Square*

Tabel 6. Hasil Uji *F-Square*

Variabel Konstruk	Keberlanjutan (X)	Kepuasan Berwisata (Y)
Sapta Pesona (X)	0,884	0,369
Keberlanjutan (Y)	-	0,596

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa variabel Septa Pesona (X) memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap Keberlanjutan (Y) dengan nilai F-square sebesar 0,884, yang menunjukkan bahwa Septa Pesona berperan penting dalam meningkatkan keberlanjutan. Selain itu, pengaruh Septa Pesona terhadap Kepuasan Berwisata (Y) berada pada tingkat sedang dengan nilai 0,369. Sementara itu, variabel Keberlanjutan (Y) menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap Kepuasan Berwisata (Y) dengan nilai F-square sebesar 0,596, yang menegaskan bahwa keberlanjutan menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan kepuasan wisatawan. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel dalam model memiliki tingkat pengaruh yang cukup tinggi.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisi Pengaruh Septa Pesona terhadap Keberlanjutan Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Septa Pesona memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata di Pulau Bungin. Hal ini dibuktikan melalui nilai effect size sebesar 0,884 yang termasuk kategori sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan Septa Pesona, maka semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan pengembangan destinasi wisata. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa Septa Pesona tidak hanya menjadi pedoman perilaku wisata ramah wisatawan, tetapi juga merupakan fondasi kesiapan destinasi dalam menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada kondisi nyata di Pulau Bungin, aspek keramahan masyarakat dan nilai budaya Suku Bajo mampu menjadi kekuatan utama bagi pariwisata, meskipun masih ditemui kendala seperti sistem kebersihan lingkungan, sanitasi, dan sarana pendukung yang belum optimal, termasuk ketiadaan fasilitas pembuangan sampah dan toilet umum yang memadai. Dengan demikian, Septa Pesona memainkan peran penting sebagai landasan dalam menjaga keberlanjutan pariwisata baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial budaya.

2. Analisis Pengaruh Septa Pesona terhadap Kepuasan Wisatawan

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Septa Pesona berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Pulau Bungin. Nilai koefisien sebesar 0,369 menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya berada pada kategori cukup kuat dan signifikan. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya oleh Prayogi (2020) dan Riyanti (2023), yang menyatakan bahwa destinasi wisata yang menerapkan Septa Pesona dengan baik cenderung mampu memenuhi harapan wisatawan, menciptakan pengalaman yang menyenangkan, serta mendorong keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali. Di Pulau Bungin, nilai budaya masyarakat Bajo, keramahan penduduk, serta daya tarik lingkungan laut memberikan kesan positif bagi wisatawan. Namun demikian, aspek kebersihan dan fasilitas pendukung masih perlu dibenahi agar dapat memenuhi standar kenyamanan pengunjung secara lebih optimal. Dengan kata lain, penerapan Septa Pesona terbukti memberikan pengaruh nyata dalam membentuk pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung.

3. Analisis Pengaruh Keberlanjutan Pariwisata terhadap Kepuasan Wisatawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan wisatawan, dengan nilai p-value sebesar 0,001, yang menunjukkan hubungan yang kuat. Artinya, wisatawan akan merasa puas apabila destinasi wisata dikelola dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan penyediaan fasilitas publik yang memadai. Hal ini mencerminkan bahwa wisatawan masa kini lebih peduli terhadap pengalaman yang bertanggung jawab, tidak hanya menginginkan hiburan, tetapi juga nilai edukasi dan kesadaran lingkungan. Pada Pulau Bungin, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas air bersih, sanitasi, dan pengelolaan limbah, praktik budaya masyarakat Bajo serta aktivitas perikanan tradisional menjadi bagian dari unsur keberlanjutan yang dinilai menarik oleh wisatawan. Dengan demikian, keberlanjutan pariwisata menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat kepuasan wisatawan di Pulau Bungin.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Septa Pesona memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan pariwisata Pulau Bungin dan kepuasan wisatawan. Keamanan, ketertiban, kebersihan, kenyamanan, dan keramahan adalah elemen penting dari Septa Pesona, dan Keindahan adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan kualitas destinasi dan menciptakan pengalaman wisata yang

menyenangkan bagi pengunjung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan membantu wisatawan lebih bahagia, terutama ketika pengelolaan destinasi memperhatikan aspek pelestarian lingkungan, kelestarian budaya masyarakat Bajo, serta tersedianya fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa Septa Pesona berperan ganda, yakni sebagai elemen peningkatan kualitas pengalaman wisata sekaligus sebagai motor penggerak terciptanya pariwisata yang berkelanjutan, sehingga keberadaan Pulau Bungin sebagai destinasi wisata dapat berkembang secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprirachman, R., & Maradita, F. (2024). Triple bottom line model as a solution for sustainable tourism management in the SAMOTA area, Sumbawa Regency: Economic, social, and environmental perspectives. *Jurnal Manajemen*, 9(1).
- Bulqiyah, H. (2023). *Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Bungin* [Artikel ilmiah].
- Collins, A., Jones, C., & Munday, M. (2021). *Sustainable development and environmental management: A case-based approach*. Routledge.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Darmawan, D., & Rahman, F. (2023). Community-based cultural tourism: Strengthening local identity through participatory tourism management in Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia*, 5(2), 112–125.
- Dewi, I. G. A. M. (2022). *Kualitas layanan dan destinasi wisata terhadap kepuasan wisatawan untuk mengunjungi kembali Desa Wisata Bongan, Bali* [Jurnal penelitian].
- Endrayanto, A., & Sujarwani, V. W. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Graha Ilmu.
- Fathani, A. T., Azmi, N. A., Purnomo, E. P., Tham, S. A., & Ahmad, R. (2023). A systematic review of tourism governance: Sustainable tourism governance model post COVID-19. *Jurnal Borneo Administrator*, 19(1), 35–50. <https://doi.org/10.24258/jba.v19i1.1435>
- Ghozali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi dengan SmartPLS*. Universitas Diponegoro Press.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Kotler, P. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Lahamendu, V., Sirajuddin, L. R., & Utami, I. A. Y. S. D. (2024). Potensi budaya masyarakat Bajo di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Patanjala*, 5(3), 387–402.
- Lapian, S. Q. W., Mandey, S., & Loindong, S. (2015). Pengaruh advertising dan daya tarik wisata terhadap keputusan wisatawan mengunjungi objek wisata Pantai Firdaus di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 124–134.
- Maradita, F., & Aprirachman, R. (2024). Triple bottom line model as a solution for sustainable tourism management in the SAMOTA area, Sumbawa Regency: Economic, social, and environmental perspectives. *Jurnal Manajemen*, 9(1).
- Marjanto, S., & Kun, D. (2013). Potensi budaya masyarakat Bajo di Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. *Patanjala*, 5(3), 387–402.
- Moayerian, S., et al. (2022). Community-based tourism and integrated tourism package development in coastal villages. *Tourism Research Journal*, 18(2), 101–118.
- Mugni, M., & Murdiana, I. G. (2023). Desa wisata competitiveness in the national tourism strategic area (KSPN), Jerowaru; A case study of Pare Mas, Lombok Timur. *Indonesian Journal of Sustainable*

Environment and Agriculture, 4(2), 87–97.

Pattaray, A., & Nipri, N. (2024). The effect of pentahelix collaboration on tourism development of West Sumbawa Regency. *International Journal of Demos*, 4(1).

Prayogo, R. R., et al. (2018). Pengaruh persepsi wisatawan terhadap pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 5(1), 55–67.

Putrajip, M. Y. (2024). Integrating cultural heritage and creative economy for sustainable tourism development: A case study of Lombok, Indonesia. *Journal of Interdisciplinary Tourism Sciences*, 1(1).

Putri, S. B., & Vidriza, U. (2025). Analisis peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 4(1).

Santoso, B. (2021). Implementasi Septa Pesona dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 10(2), 97–110.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.

Sujarweni, V. W., & Endrayanto, A. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Graha Ilmu.

Sulaeman. (2025). Identifikasi preferensi wisatawan domestik berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3).

Suliyanto. (2018). *Metode penelitian bisnis untuk skripsi, tesis, dan disertasi*. Andi.

Supiandi, S. (2024). Charting sustainable tourism futures: A comprehensive analysis of challenges and strategies for Lombok, Indonesia. *Advances in Tourism Studies*, 1(4).

Supriyadi, E. (2021). Strategi promosi wisata bahari di Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa Besar, NTB. *Journal of Responsible Tourism*, 1(2), 89–102.

Wijaya, N. S., & Sudarmawan, I. W. E. (2019). Community-based tourism (CBT) sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan di DTW Ceking Desa Pekraman Tegallalang. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 77–98.